

Sunday, 27 November 2005, Yogyakarta

**SOAL RENCANA PUSAT PARKIR-PERTOKOAN BAWAH ALUN-ALUN;
Jangan Tergesa, Dialogkan Dulu Secara Terbuka**

YOGYA (KR) - Rencana pembangunan pusat parkir dan pertokoan bawah tanah di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta, terus menuai reaksi dari berbagai kalangan baik yang pro maupun kontra. RM H Tirun Marwito SH, kerabat Kraton Yogyakarta yang dikenal cukup concern terhadap pelestarian budaya dan lingkungan, masih tetap pada sikapnya semula, yakni mempertanyakan dampak negatif dan positif dari rencana pemanfaatan ruang terbuka terbesar di Kota Yogyakarta tersebut.

“Saya tetap konsisten, tidak sepaham dengan rencana pembangunan pusat parkir dan pertokoan di bawah Alun-alun Utara tersebut. Bukan karena apa-apa, tapi semata karena dari sisi budaya, filosofi, maupun lingkungan, pemanfaatan kawasan Alun-alun Utara untuk keperluan seperti itu tidak tepat. Meski demikian, kalau rencana itu tetap akan dijalankan, sebaiknya pihak pemrakarsa terlebih dahulu membuka ruang dialog secara terbuka melibatkan semua pihak terkait. Jangan tergesa-gesa,” tandas Tirun Marwito ketika ditanya KR seputar rencana pemanfaatan Alun-alun Utara tersebut, Sabtu (26/11) di rumahnya.

Menurut Tirun Marwito yang mantan Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) DIY dan kini duduk di Dewan Kebudayaan DIY bidang lingkungan, sesuai prosedur dalam penyusunan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal), proses dialog dengan melibatkan banyak pihak itu mutlak dilakukan. Selama ini, informasi yang berkembang masih sepotong-sepotong dan belum jelas. Karena itu, lebih baik sejak awal dibuka dialog melibatkan masyarakat luas, budayawan, pemerhati lingkungan, heritage, pakar arsitektur, pengusaha, dan sebagainya.

“Dengan demikian, kita tidak bertanya-tanya lagi bagaimana proses pembangunannya nanti, bentuk akhirnya seperti apa, yang akan terkena proyek bagian mana saja, dan sebagainya. Dari berbagai kajian secara mendalam itu nanti juga akan diketahui apakah pusat parkir dan pertokoan bawah tanah itu sudah benar-benar diperlukan atau belum, atau ada solusi lainnya,” ujar Romo Tirun, panggilan akrabnya.

Sebab, lanjut Tirun, menurut informasi yang ia terima dari Magister Sistem Teknik Transportasi (MSTT) UGM, sebenarnya di Kawasan Malioboro masih ada sekitar 14 titik alternatif yang bisa dijadikan pusat parkir. Misalnya di bekas Hotel Trio Jl P Mangkubumi, atau di tempat-tempat lain yang masih memungkinkan. “Terus terang saya juga heran, kenapa mesti di Alun-alun Utara? Apakah sudah tidak ada tempat lainnya. Saya bicara demikian bukan karena apa-apa. Untuk soal ini saya memang tidak sepaham karena pertimbangan budaya, heritage, dan lingkungan saja,” kata Tirun.

Tirun juga ragu terhadap kemauan investor jika yang akan dibangun itu hanya tempat parkir semata. Bisa diduga, pasti ada fasilitas lain yang menjanjikan pemasukan seperti

pusat perbelanjaan atau mall. “Kalau hanya parkir saja, mana mungkin investor mau masuk?” katanya.

Dari sisi lingkungan, Tirun Marwito juga mempertanyakan dampak yang bakal dirasakan masyarakat sekitar jika di bawah Alun-alun Utara itu seluruhnya menjadi bangunan. “Alun-alun Utara bisa dikatakan merupakan tempat peresapan air raksasa di Kota Yogyakarta. Kalau nanti kawasan itu tertutup beton semua, bagaimana dengan kondisi lingkungan sekitarnya? Misalnya, sumur-sumur warga sekitar Alun-alun, bisa jadi akan sulit mendapatkan air. Juga akar pohon beringin yang penyebarannya bisa sejauh 200 meter, dengan adanya bangunan itu apakah pohon beringin bisa tumbuh dengan baik?” tanyanya.

Apalagi keberadaan ringin kurung (dua buah pohon beringin yang ada di tengah-tengah Alun-alun), jelas tidak dapat diotak-atik. “Itu mengandung makna dan filosofi yang sangat tinggi. Karena itu, menurut saya yang penting semua duduk bersama dulu mengkaji masalah ini bersama-sama. Jangan tergesa-gesa melaksanakan rencana tersebut,” tandas Tirun. (San)-f.